MAKNA RAHMATAN LIL ‘ALAMIN

(Telaah QS Al-Anbiya`(21):107)

Makalah
Ditulis Sebagai Syarat Lulus
Ma’had Al-Islam Surakarta
Tingkat Aliyah

Oleh :

Aris Kusuma bin Kastur
NM : 1803

MA’HAD AL-ISLAM SURAKARTA
1429 H / 2008 M

HALAMAN PENGESAHAN

Makalah dengan judul MAKNA RAHMATAN LIL ‘ALAMIN (Telaah QS Al-Anbiya`(21):107) ini disetujui dan disahkan oleh Dewan Pembimbing Penulisan Makalah Ma’had Al-Islam Surakarta, pada tanggal:

Pembimbing Utama

Al-Mukarram Al-Ustadz K.H. Mudzakir

Pembimbing I

Al-Ustadz Supriyono, S.E.

Pembimbing II

Al-Ustadz Irwan Raihan

Penahkik I

Al-Ustadz Rahmat Syukur

Penahkik II

Al-Ustadzah Masyithoh Husein

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلهَ إِلاَّ اللهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلىَ مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ
وَ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلىَ آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ . أَمَّا بَعْدُ:

Alhamdulillah, penulis bersyukur kepada Allah Ta'ala yang telah melimpahkan nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah yang bejudul: "MAKNA RAHMATAN LIL 'ALAMIN, Telaah QS Al-Anbiya` (21):107".

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya makalah ini tidak semata-mata dengan usaha penulis sendiri, akan tetapi juga dengan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan jazakumullahu khairan kepada:

1. Al-Mukarram Al-Ustadz Al-Fadlil K.H. Mudzakir, pengasuh Ma'had Al-Islam yang telah membimbing penulis serta menyediakan berbagai fasilitas demi kelancaran penulisan makalah ini.
2. Al-Mukarram Al-Ustadz Supriyono, S.E. dan Al-Mukarram Al-Ustadz Irwan Raihan sebagai pembimbing yang telah memberikan pengarahan kepada penulis dan membantu memecahkan persoalan-persoalan dalam penulisan makalah ini.
3. Al-Mukarramun Al-Ustadz Abu Abdillah, Al-Ustadz Rahmat Syukur, Al-Ustadz Muchtar Tri Harimurti, S.Ag., Al-Ustadz Drs. Supardi, dan Al-Ustadz Drs. Joko Nugroho, M.E., selaku penguji yang banyak memberikan saran untuk perbaikan makalah ini.
4. Ayah dan ibu yang penulis cintai yang selalu mendoakan, sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah ini.
5. Adik kandung penulis, Aisyah yang telah memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan makalah ini.
6. Segenap ikhwan yang menjadi tempat bertukar pikiran serta memberikan motivasi demi terselesaikannya makalah ini.

Penulis berharap semoga jerih payah mereka diterima oleh Allah Swt. sebagai amal shalih yang memberatkan timbangan kebaikan mereka di akhirat nanti.

Penulis menyadari bahwa dalam makalah ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran dari para pembaca yang budiman.

Akhirnya, penulis kembalikan semua urusan kepada Allah Swt., dan berharap mudah-mudahan makalah ini dapat memberikan manfaat bagi pribadi penulis dan para pembaca.

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ، وَ تُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

وَالحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Penulis

DAFTAR ISI

BAB I
PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Ketika penulis membaca buku yang berjudul Fiqih Lintas Agama, penulis mendapatkan pernyataan dalam buku tersebut:

> Dalam banyak kasus, fiqih masih terkesan menomorduakan, menelantarkan bahkan mendiskriminasikan non muslim. Ini tentu saja berseberangan dengan prinsip Islam sebagai kebaikan untuk semua (rahmat-an li al-‘alamin). [1]

Di dalam buku lain yang berjudul Islam Inklusif, rahmatan lil ‘alamin dalam QS Al-Anbiya`(21):107 tersebut dimaknai dengan jauh dari radikalisme dan ekstremitas. [2]

Dua pemahaman rahmatan lil ‘alamin di atas mengingatkan penulis kepada pengajian rutin Al-Qur`an di Masjid Al-Abrar di Surakarta. Ketika itu Al-Ustadz menjelaskan makna rahmatan lil ‘alamin dalam QS Al-Anbiya`(21): 107 berbeda dengan penjelasan dalam dua buku di atas.

Menurut Al-Ustadz, ayat وَمَا أَرْسَلْنَاكَ اِلاَّ رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ menerangkan bahwa diutusnya Nabi Muhammad sas. dengan membawa Al-Islam adalah karena rahmat Allah kepada semua manusia. Al-Ustadz menyimpulkan bahwa segala bentuk ajaran, perintah maupun larangan dalam Al-Islam merupakan manifestasi dari rahmat Allah kepada semesta alam.

Salah satu ajaran Al-Islam adalah bersikap keras kepada orang-orang kafir dan bersikap lembut kepada orang-orang beriman. Hal ini sebagaimana firman Allah:

مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ وَالَّذِيْنَ مَعَهُ اَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ....

الفتح (48): 29

> Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama beliau bersikap keras kepada kaum kafir dan lemah lembut kepada sesama mereka.
> QS Al-Fath (48): 29.

[1] Tim penulis Paramadina, Fiqih Lintas Agama, hlm. cover belakang.
[2] Dr. Alwi Shihab, Islam Inklusif, hlm. 335.

Menurut penulis, pemahaman yang menyatakan bahwa rahmatan lil 'alamin adalah tidak menomorduakan dan menelantarkan non muslim ini bertentangan dengan ayat di atas.

Berdasarkan perselisihan pendapat inilah, penulis terdorong untuk menelaah dan meneliti lebih dalam makna rahmatan lil ‘alamin dalam surat Al-Anbiya`(21):107.

2. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Apakah makna rahmatan lil ‘alamin dalam surat Al-Anbiya`(21):107 ?

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna rahmatan lil ‘alamin dalam surat Al-Anbiya`(21):107.

4. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini, penulis berharap akan dapat memberikan manfaat antara lain:

4.1 Untuk meluruskan pemahaman dalam memaknai Surat Al-Anbiya` (21): 107.

4.2 Untuk menambah khazanah literatur keilmuan dalam bidang tafsir.

4.3 Sebagai bahan rujukan bagi siapa saja yang membutuhkan, khususnya bagi yang ingin mendalami makna rahmatan lil ‘alamin .

5. Metodologi Penelitian

5.1 Metode Pengumpulan Data dan Jenis Penelitian

Semua data dalam penelitian ini penulis susun dan kumpulkan dengan jalan membaca, mempelajari serta meneliti kitab-kitab yang membahas tentang rahmatan lil ‘alamin . Oleh karena itu, penelitian ini –menurut jenisnya- tergolong penelitian literatur di bidang agama khususnya dalam bidang tafsir.

5.2 Sumber Data dan Jenis Data

Oleh karena pokok pembahasan dalam makalah ini tentang tafsir ayat Al-Quran, maka literatur yang menjadi sumber data dalam penelitian ini bertitik berat pada kitab-kitab tafsir. Adapun literatur lain yang melengkapinya antara lain kitab 'Ulumul Quran dan kitab kamus.

Data-data yang penulis kumpulkan tersebut ditinjau dari jenisnya, terdiri dari data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber asalnya, bukan nukilan dari kitab lain. [3] Contoh data primer dalam makalah ini adalah riwayat Ibnu Jarir yang penulis kutip dari kitab Tafsir Jami' Al-Bayan susunan beliau.

Adapun data sekunder adalah data yang diperoleh tidak langsung dari sumber asalnya. [4] Contoh data sekunder dalam makalah ini adalah riwayat Ibnu Jarir yang penulis kutip dari kitab Tafsir Ad-Dur Al- Mantsur susunan As-Suyuthi.

5.3 Metode Analisis Data

Untuk menganalisis data-data yang terkumpul, penulis menggunakan metode reflective thinking. Reflective thinking yaitu metode berfikir modern yang mengkombinasikan antara metode deduksi dengan induksi. [5]

Adapun metode deduksi adalah suatu proses berfikir yang bertolak pada pengetahuan yang umum untuk menilai kejadian atau persoalan yang khusus, sedangkan metode induksi adalah suatu proses berfikir yang bertolak dari persoalan-persoalan khusus, kejadian-kejadian konkrit untuk menurunkan suatu kesimpulan yang bersifat umum. [6]

6. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca dalam menelaah dan memahami hasil penelitian ini, penulis menyajikannya dalam tiga bagian dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

---

[3] Marzuki. Metodologi Riset, hlm. 55.
[4] Marzuki. Metodologi Riset, hlm. 56.
[5] Sutrisno Hadi, Metodologi Research, jld. 1, hlm. 46.
[6] Sutrisno Hadi, Metodologi Research, jld. 1, hlm. 42.

Bagian pertama merupakan bagian pembukaan. Bagian ini berisi halaman judul, halaman pengesahan, halaman kata pengantar dan halaman daftar isi.

Bagian kedua adalah bagian inti. Bagian ini terdiri dari empat bab. Bab pertama berisi latar belakang, tujuan, manfaat dan metodologi penelitian serta sistematika penulisan. Bab kedua memaparkan penafsiran-penafsiran tentang surat Al-Anbiya`(21):107. Bab ketiga menyajikan analisis data-data yang telah terkumpul dalam bab II. Bab keempat, yaitu bab penutup yang memuat kesimpulan serta saran-saran.

Kemudian bagian ketiga dari makalah ini adalah daftar pustaka serta lampiran.

BAB II
SURAT AL-ANBIYA`(21):107

1. Lafal dan Arti

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلاَّ رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan sebagai rahmat bagi semesta alam.

2. Khithab (arah pembicaraan) Ayat

Penulis tidak mendapatkan seorang mufasir pun menyatakan bahwa ayat ini ditujukan kepada selain Nabi Muhammad sas. Begitu pula Ibnu Jarir Ath-Thabari dan Ibnu Katsir, keduanya berpendapat bahwa khithab ayat ini ditujukan kepada diri Nabi Muhammad sas. [7]

3. Makna Rahmatan lil ‘Alamin

a. Dari Tinjauan Kamus

Lafal رَحْمَة di dalam kitab Mu’jam Al-Wasith tertulis:

(الرَّحْمَةُ) : الْخَيْرُ وَ النِّعْمَةُ . [8]

Artinya:
(Rahmat) : kebaikan dan kenikmatan.

Adapun lafal العَالَمِيْنَ adalah bentuk jamak dari العَالَمُ. Di dalam kitab Mu’jam Al-Wasith, الْعَالَمُ adalah :

كُلُّ صِنْفٍ مِنْ أَصْنَافِ الْخَلْقِ ، كَعَالَمِ الْحَيَوَانِ ، وَعَالَمِ النَّبَاتِ . [9]

Artinya:
semua jenis dari jenis-jenis makhluk, seperti alam hewan dan alam tumbuh-tumbuhan.

[7] Ibnu Jarir Ath-Thabari, Jami’ Al-Bayan, jld. 9, juz 17, hlm. 83, Ibnu Katsir, Tafsir Al-Quran Al-Adlim, jld.3, hlm.189,
[8] Ibrahim Unais, Mu’jam Al-Wasith, hlm. 335.
[9] Ibrahim Unais, Mu’jam Al-Wasith, hlm. 624.

b. Dari Tinjauan Kitab Tafsir

1) Tafsir Rahmatan

a) Rahmatan adalah Al-Islam yang Dibawa Nabi sas. Menyebabkan Kebahagiaan

Penafsiran ini sebagaimana diungkapkan oleh An-Nasafi (w. 710 H) :

{وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلاَّ رَحْمَةً} قَالَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ ((إِنَّمَا اَنَا رَحْمَةٌ مُهْدَاةٌ)) {لِلْعَالَمِيْنَ} لأَنَّهُ جَاءَ بِمَا يُسْعِدُهُمْ اِنِ اتَّبَعُوْهُ وَمَنْ لَمْ يَتَّبِعْ فَإِنَّمَا أَتَى مِنْ عِنْدِ نَفْسِهِ حَيْثُ ضَيَّعَ نَصِيْبَهُ مِنْهَا. [10]

Artinya:
{Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan sebagai rahmat}, (Nabi) alaihissalam bersabda: ((sesungguhnya tiada lain aku hanyalah rahmat yang dihadiahkan)) {bagi semesta alam} karena beliau membawa sesuatu yang membahagiakan mereka jika mereka mengikutinya, sedangkan barangsiapa yang tidak mengikuti maka sebenarnya dia telah berbuat dengan pilihannya sendiri yang berupa menyia-nyiakan bagiannya dari rahmat tersebut.

Selain An-Nasafi, mufasir lain yang berpendapat demikian adalah Az-Zamakhsyari (w. 538 H) [11], Al-Baidlawi (w. 791 H) [12], Abu As-Su'ud (w. 982 H) [13], Al-Burusawi (w. 1137 H) [14], Asy-Syaukani (w. 1250 H) [15], Al-Alusi (w. 1270 H) [16], Al-Qasimi (w. 1322 H) [17], Al-Maraghi (w. 1945 M) [18], Asy-Syanqithi (w. 1393 H) [19], Ath-Thabathaba`i (w. 1981 M) [20], Wahbah Az-Zuhaili [21], dan 'Ali Ash-Shabuni [22].

---

[10] An-Nasafi, Tafsir An-Nasafi, jld. 2, hlm. 103.
[11] Az-Zamakhsyari, Al-Kasysyaf, jld. 2, hlm. 586.
[12] Al-Baidlawi, Tafsir Al-Baidlawi, jld. 2, hlm. 80.
[13] Abu As-Su'ud, Tafsir Al-'Allamah Abi As-Su'ud, jld. 3, hlm. 539-540.
[14] Al-Burusawi, Ruh Al-Bayan, jld. 5, hlm. 527.
[15] Asy-Syaukani, Fath Al-Qadir, jld. 3, hlm. 430.
[16] Al-Alusi, Ruh Al-Ma'ani, jld. 9, hlm. 99.
[17] Al-Qasimi, Tafsir Al-Qasimi, jld. 5, hlm. 180.
[18] Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, jld. 6, juz 17,hlm. 78.
[19] Asy-Syanqithi, Adlwa` Al-Bayan, juz 4, hlm. 525.

Pemaknaan rahmatan dengan Al-Islam yang dibawa Nabi sas. menyebabkan kebahagiaan ini adalah dalam kaitan pemaknaan al-'alamin dengan orang-orang beriman.

b) Rahmatan adalah Dilepaskannya Al-'Alamin dari Jahiliah dan Kesesatan, dari Kehinaan dan Peperangan, serta Pertolongan dan Kemenangan dengan Sebab Barakah Agama-Nya

Penafsiran ini sebagaimana dijelaskan oleh Wahbah Az-Zuhaili :

أَخْبَرَ اللهُ تَعَالَى عَنْ سَبَبِ بِعْثَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ اَنَّهُ رَحْمَةٌ لِلْعَالَمِيْنَ فِي الدِّيْنِ وَالدُّنْيَا اَمَّا فِي الدِّيْنِ فَبِتَخْلِيْصِهِمْ مِنَ الْجَاهِلِيَّةِ وَالضَّلاَلَةِ ، وَأَمَّا فِي الدُّنْيَا فَبِالتَّخْلِيْصِ مِنْ كَثِيْرٍ مِنَ الذُّلِّ وَالْقِتَالِ وَالْحُرُوْبِ ، وَالنَّصْرِ وَالْعُلُوِّ بِبَرَكَةِ دِيْنِهِ . [23]

Artinya:
Allah Ta’ala memberitahukan tentang penyebab diutusnya Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, yaitu rahmat bagi seluruh alam dalam perkara din maupun perkara keduniaan. Adapun (bentuk rahmat) dalam perkara din adalah pelepasan mereka dari jahiliah dan kesesatan, sedang dalam perkara keduniaan adalah pelepasan dari berbagai kehinaan, pembunuhan dan peperangan serta penolongan mereka dan pengangkatan derajat mereka dengan barakah dinnya.

Fakhruddin Ar-Razi (w. 604 H) juga berpendapat demikian, tetapi dengan mendudukkan rahmatan sebagai keadaan Nabi sas. bukan sebab pengutusannya. [24]

Pemaknaan rahmatan dengan dilepaskannya al-'alamin dari jahiliah dan kesesatan, serta dari kehinaan dan

[20] Ath-Thabathaba’i, Al-Mizan fi Tafsir Al-Quran, jld. 14, hlm. 331.
[21] Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir, juz 17, hlm. 143 dalam bab Al-Mufradat Al-Lughawiyah.
[22] ‘Ali Ash-Shabuni, Shafwah At-Tafasir, jld. 2, hlm. 277.
[23] Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir, juz 17, hlm. 143 dalam bab Al-Munasabah.
[24] Ar-Razi, Mafatih Al-Ghaib, jld.11, juz 22, hlm. 199. Penafsiran beliau juga dinukil oleh Al-Qasimi di Tafsir Al-Qasimi, jld. 5, hlm. 180.

peperangan ini adalah dalam kaitan pemaknaan al-'alamin dengan manusia dan jin.

c) Rahmatan adalah Kenikmatan bagi Orang-Orang Beriman di Dunia dan di Akhirat serta Ditundanya Adzab bagi Orang-Orang Kafir di Dunia

Penafsiran ini sebagaimana riwayat dari Ibnu ‘Abbas ra. berikut :

حَدَّثَنِى اِسْحَاقُ بْنُ شَاهِيْن قَالَ ثَنَا اسْحَاقُ بْنُ يُوْسُفُ الْأَزْرَقُ عَنِ الْمَسْعُوْدِيِّ عَنْ رَجُلٍ يُقَالُ لَهُ سَعِيْدٌ عَنْ سَعِيْدٍ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي قَوْلِ اللهِ فِي كِتَابِهِ { وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلاَّ رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْن } قَالَ مَنْ آمَنَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْأخِرِ كُتِبَ لَهُ الرَّحْمَةُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ لَمْ يُؤْمِنْ بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ عُوْفِيَ مِمَّا اَصَابَ الْأُمَمَ مِنَ الْخَسَفِ وَالْقَذَفِ [25]

Artinya:
Ishaq bin Syahin telah menceritakan kepadaku, dia berkata: Ishaq bin Yusuf Al-Azraq telah menceritakan kepada kami dari Al-Mas’udi dari seorang laki-laki yang bernama Sa’id, dari Sa’id bin Jubair dari Ibnu ‘Abbas tentang firman Allah dalam kitab-Nya: “Dan tidaklah Kami mengutus-mu melainkan sebagai rahmat bagi semesta alam.” Dia (Ibnu ‘Abbas) berkata: Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, ditetapkanlah baginya rahmat di dunia dan di akhirat, dan barangsiapa tidak beriman kepada Allah dan rasul-Nya, maka dia dilepaskan dari apa yang telah menimpa umat-umat terdahulu yang berupa adzab yang membenamkan ke dalam bumi serta adzab yang membinasakan.

Mufasir yang sependapat dengan pendapat Ibnu ‘Abbas dalam riwayat ini adalah Ibnu Jarir (w. 310 H) [26], Ibnu Al-Qayyim (w. 751 H) [27] dan ‘Ali Ash-Shabuni [28].

[25] Ibnu Jarir Al-Thabariy, Jami’ Al-Bayan, jld. 9, juz 17, hlm. 83
[26] Ibnu Jarir Al-Thabariy, Jami’ Al-Bayan, jld. 9, juz 17, hlm. 83

Penafsiran ini juga dikutip di berbagai kitab tafsir, antara lain kitab tafsir As-Samarqandi (w. 375 H) [29], Al-Baghawi (w. 512 H) [30], Az-Zamakhsyari (w. 538 H) [31], An-Nasafi (w. 710 H) [32], Al-Khazin (w. 725 H) [33], Al-Baidlawi (w. 791 H) [34], As-Suyuthi (w. 911 H) [35], Abu As-Su'ud (w. 982 H) [36], Asy-Syaukani (w. 1250 H) [37], dan Asy-Syanqithi (w. 1393 H) [38].

Pemaknaan rahmatan dengan kenikmatan bagi orang-orang beriman di dunia dan di akhirat serta ditundanya adzab bagi orang-orang kafir di dunia ini adalah dalam kaitan pemaknaan al-'alamin dengan mukminin dan kafirin.

2) Tafsir Al-'Alamin

a) Al-'Alamin adalah Manusia dan Jin

Penafsiran ini merupakan pendapat Abu Al-Laits As-Samarqandi (w. 375 H) :

قَوْلُهُ عَزَّ وَجَلَّ [وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلاَّ رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ] يَعْنِي: مَابَعَثْنَاكَ يَامُحَمَّدُ اِلاَّ رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ يَعْنِي نِعْمَةً لِلْجِنِّ وَالْإِنْسِ. [39]

Artinya :
Firman-Nya 'Azza wa Jalla [dan tidaklah Kami mengutusmu melainkan sebagai rahmat untuk semesta alam] yaitu: tidaklah Kami mengirim kamu wahai Muhammad melainkan sebagai rahmat untuk semesta alam, yaitu nikmat untuk jin dan manusia.

---

[27] Ibn Al-Qayyim, Tafsir Al-Qayyim, hlm. 365.
[28] 'Ali Ash-Shabuniy, Shafwah Al-Tafasir, jld. 2, hlm. 277 pada bagian footnote.
[29] Abu Al-Laits As-Samarqandiy, Tafsir As-Samarqandiy, jld. 2, hlm. 382.
[30] Al-Baghawiy, Tafsir Al-Baghawiy, jld. 4, hlm. 330
[31] Az-Zamakhsyariy, Al-Kasysyaf, jld. 2, hlm. 586
[32] An-Nasafiy, Tafsir An-Nasafiy, jld. 2, hlm. 103
[33] Al-Khazin, Tafsir Al-Khazin, jld. 4, hlm. 330
[34] Al-Baidhawiy, Tafsir Al-Baidhawiy, jld. 2, hlm. 80
[35] As-Suyuthiy, Al-Dur Al-Mantsur, jld. 4, hlm. 613.
[36] Abu As-Su'ud, Tafsir Al-Allamah Abi As-Su'ud, jld. 3, hlm. 540
[37] Asy-Syaukaniy, Fath Al-Qadir, jld. 3, hlm. 433
[38] Al-Syanqithiy, Adlwa' Al-Bayan, juz.4, hlm. 525.
[39] Abu Al-Laits As-Samarqandi, Tafsir As-Samarqandi, jld. 2, hlm. 382.

Abu Thahir Al-Fairuz Abadi (w. 817 H), [40] Jalaluddin Al-Mahalli (w. 864 H), [41] dan Wahbah Az-Zuhaili [42] juga berpendapat demikian.

Pemaknaan al-’alamin dengan manusia dan jin ini adalah dalam kaitan pemaknaan rahmatan dengan dilepaskannya al-'alamin dari jahiliah dan kesesatan, serta dari kehinaan dan peperangan.

b) Al-’Alamin adalah Manusia, Jin, serta Malaikat

Penafsiran ini disebutkan di dalam kitab tafsir Ruh Al-Ma'ani sebagai berikut:

وَالَّذِي أَخْتَارُهُ اَنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ اِنَّمَا بُعِثَ رَحْمَةً لِكُلِّ فَرْدٍ فَرْدٍ مِنَ الْعَالَمِيْنَ مَلاَئِكَتِهِمْ وَاِنْسِهِمْ وَجِنِّهِمْ وَلاَفَرْقَ بَيْنَ الْمُؤْمِنِ وَالْكَافِرِ مِنَ الإِنْسِ وَالْجِنِّ فِي ذٰلِكَ. [43]

Artinya :
Dan yang saya pilih adalah bahwa Beliau sas. hanya diutus sebagai rahmat untuk setiap individu, individu dari seluruh alam, baik kalangan malaikatnya, manusianya, maupun jinnya. Dan tidak ada perbedaan di antara yang beriman dengan yang kafir dari kalangan manusia maupun jin dalam hal itu.

Pemaknaan al-’alamin dengan manusia, jin serta malaikat ini adalah dalam kaitan pemaknaan rahmatan dengan Al-Islam yang dibawa Nabi sas. menyebabkan kebahagiaan.

c) Al-’Alamin adalah Mukminin dan Kafirin

Penafsiran ini merupakan pendapat Ibnu Jarir (w. 310 H) :

[40] Abu Thahir Al-Fairuz Abadi, Tanwir Al-Miqbas, hlm. 331.
[41] Al-Jalalaini, Tafsir Al-Quran Al-Adlim, hlm. 273.
[42] Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir, juz.17, hlm. 143.
[43] Al-Alusi, Ruh Al-Ma’ani, jld. 9, hlm. 100.

وَأَوْلَى الْقَوْلَيْنِ فِي ذلِكَ بِالصَّوَّابِ الْقَوْلُ الَّذِيْ رُوِيَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ وَهُوَ أَنَّ اللهَ أَرْسَلَ نَبِيَّهُ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحْمَةً لِجَمِيْعِ الْعَالَمِ مُؤْمِنِهِمْ وَكَافِرِهِمْ. [44]

Artinya:
Dan yang lebih tepat dari dua pendapat dalam hal tersebut (tafsir ‘alamin) adalah pendapat yang diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas, yaitu bahwa Allah mengutus Nabi-Nya, Muhammad shallallahu ‘alaih wa sallam sebagai rahmatan untuk semua alam, baik yang beriman maupun yang kafir.

Mufasir lain yang berpendapat demikian adalah Ibnu Al-Qayyim (w. 751 H) [45].

Pemaknaan al-’alamin dengan mukminin dan kafirin ini adalah dalam kaitan pemaknaan rahmatan dengan ditundanya adzab pembenaman dan pembinasaan bagi orang-orang kafir.

[44] Ibnu Jarir Ath-Thabari, Jami’ Al-Bayan, jld. 9, juz 17, hlm. 83.
[45] Ibnu Al-Qayyim, Tafsir Al-Qayyim, hlm. 364-365.

BAB III
ANALISIS

1. ANALISIS RAHMATAN

a. Rahmatan adalah Al-Islam yang Dibawa Nabi sas. Menyebabkan Kebahagiaan (lihat hlm. 6)

Al-Qasimi di dalam kitab tafsirnya menyebutkan tentang sesuatu yang menyebabkan kebahagiaan yang dibawa oleh Nabi Muhammad sas. sebagai berikut :

[وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلاَّ رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ] اَيْ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ بِهذِهِ الْحَنِيْفِيَّةِ وَالدِّيْنِ الْفِطْرِيِّ اِلاَّ حَالُ كَوْنِكَ رَحْمَةً لِلْخَلْقِ . فَاِنَّ مَا بُعِثْتَ بِهِ سَبَبٌ لِسَعَادَةِ الدَّارَيْنِ [46]

Artinya:
[Dan tidaklah Kami mengutusmu melainkan sebagai rahmat bagi semesta alam] maksudnya: dan tidaklah Kami mengutusmu dengan membawa al-hanifiyyah [47] atau din yang suci ini, kecuali keadaan kamu sebagai rahmat bagi seluruh makhluk, karena sesuatu yang kamu diutus dengannya menjadi sebab untuk kebahagiaan dua kampung (dunia dan akhirat).

Keterangan Al-Qasimi di atas menunjukkan bahwa diutusnya Nabi Muhammad sas. itu membawa al-hanifiyyah, yakni din yang suci. Yang dimaksud oleh Al-Qasimi dengan din yang suci ini adalah Al-Islam, yang menyebabkan kebahagiaan dunia maupun akhirat.

Bahwa Nabi Muhammad sas. membawa Al-Islam itu sebagaimana ayat berikut:

هُوَ الَّذِيْ أَرْسَلَ رَسُوْلَهُ بِالْهُدَى وَدِيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُوْنَ .

التوبة (9): 33

Dialah (Allah) Yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan din yang hak (Al-Islam) agar Dia

---

[46] Al-Qasimi, Tafsir Al-Qasimi, jld. 5, hlm. 180.

[47] (الْحَنَيفِيَّةُ) : مِلَّةُ اْلإِسْلاَمِ = Al-hanifiyah adalah millah Al-Islam (dien Al-Islam / syariat Islam). Dr. Ibrahim Unais, Mu’jam Al- Wasith, juz 1, hlm. 203.

memenangkannya atas segala agama yang lain, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai.
QS At-Taubah (9): 33.

Dalam Tafsir Fathul Qadir, Asy-Syaukani menjelaskan bahwa al-huda adalah apa-apa yang Allah menunjuki manusia dengannya, yang berupa bukti-bukti, mukjizat-mukjizat serta hukum-hukum yang Allah syariatkan atas hamba-hamba-Nya, sedangkan dinil haqqi adalah Al-Islam. [48] Keterangan Asy-Syaukani ini sejalan dengan pernyataan Al-Qasimi di atas bahwa Nabi Muhammad sas. diutus dengan membawa Al-Islam.

Adapun bahwa Al-Islam menyebabkan kebahagiaan dunia maupun akhirat adalah sebagaimana keterangan berikut:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ اَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً وَ لَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ .

النحل (16): 97

Artinya:
Barangsiapa mengerjakan kebaikan, baik laki-laki atau perempuan dalam keadaan beriman, maka sungguh akan Kami (Allah) berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sungguh akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang mereka kerjakan.
QS An-Nahl (16): 97.

Orang yang mengerjakan kebaikan (amal shalih) dalam keadaan beriman adalah orang yang menjalankan ajaran Islam, karena iman dan amal shalih merupakan ajaran Islam sebagaimana penjelasan Ja'far bin Abi Thalib kepada An-Najasyi berikut:

...فَدَعَانَا اِلَى اللهِ لِنُوَحِّدَهُ وَنَعْبُدَهُ ، وَنَخْلَعُ مَا كُنَّا نَعْبُدُ وَآبَاؤُنَا مِنْ دُوْنِهِ مِنَ الْحِجَارَةِ وَٱلْأَوْثَانِ ، وَأَمَرَنَا بِصِدْقِ الْحَدِيْثِ ، وَأَدَاءِ ٱلْأَمَانَةِ ، وَصِلَةِ الرَّحِمِ ، وَحُسْنِ الْجِوَارِ ، وَالْكَفِّ عَنِ الْمَحَارِمِ وَالدِّمَاءِ ، وَنَهَانَا عَنِ الْفَوَاحِشِ ، وَقَوْلِ الزُّوْرِ ، وَأَكْلِ مَالِ الْيَتِيْمِ ، وَقَذْفِ الْمُحْصَنَةِ .... [49]

Artinya:

[48] Asy-Syaukani, Fathul Qadir, jld. 2, hlm. 354.
[49] Adz-Dzahabi, Siyaru A'lamin Nubala`, jld. 3, hlm 259.

> … maka beliau (Nabi sas.) menyeru kami kepada Allah agar kami mengesakan-Nya dan menyembah-Nya serta melepaskan apa yang kami dan bapak-bapak kami dahulu sembah dari selain-Nya yang berupa batu dan patung. Dan beliau memerintahkan kami untuk berkata jujur, menunaikan amanat, menyambung tali persaudaraan, membaguskan perjanjian perdamaian, dan menahan diri dari perbuatan haram serta penumpahan darah, dan beliau melarang kami dari berbuat mesum, berkata dusta, memakan harta anak yatim dan menuduh zina kepada perempuan baik-baik….

Lafal فَدَعَانَا اِلَى اللهِ لِنُوَحِّدَهُ وَنَعْبُدَهُ sampai وَالْأَوْثَانِ menunjukkan akidah atau keimanan yang diajarkan oleh Al-Islam. Adapun lafal وَأَمَرَنَا بِصِدْقِ الْحَدِيْثِ sampai وَقَذْفِ الْمُحْصَنَةِ menunjukkan amal shalih yang diajarkan oleh Al-Islam. Dengan demikian, Al-Islam mengajarkan iman dan amal shalih.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Al-Islam menyebabkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, Al-Islam adalah rahmat.

Dengan demikian, makna rahmatan dalam QS Al-Anbiya' (21):107 adalah Al-Islam yang dibawa Nabi itu menyebabkan kebahagiaan.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, maka makna rahmatan di sini adalah dalam kaitan dengan pemaknaan al-'alamin dengan orang-orang beriman. Dengan demikian makna rahmatan lil 'alamin dalam penafsiran ini adalah Al-Islam menyebabkan kebahagiaan bagi orang-orang beriman.

b. Rahmatan adalah Dilepaskannya Al-'Alamin dari Jahiliah dan Kesesatan, dari Kehinaan dan Peperangan, serta Pertolongan dan Kemenangan dengan Sebab Barakah Agama-Nya (lihat hlm. 7)

Allah Swt. berfirman:

آلر كِتَابٌ اَنْزَلْنَاهُ اِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ اِلَى النُّوْرِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ اِلَى صِرَاطِ الْعَزِيْزِ الْحَمِيْدِ .

ابراهيم (14):1

Artinya:
Alif Lam Raa, (ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari kegelapan-kegelapan [50] kepada cahaya itu dengan izin Pemelihara mereka, yaitu kepada jalan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.
QS Ibrahim(14):1.

Ayat di atas secara jelas menunjukkan bahwa Nabi Muhammad sas. mengemban tugas untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan-kegelapan (yaitu jahiliah dan kesesatan) menuju kepada cahaya (yaitu jalan yang lurus).

Adapun cara Nabi sas. mengeluarkan manusia dari jahiliah dan kesesatan adalah dengan mengajarkan Al-Islam.

Dengan demikian, Al-Islam mengeluarkan dari jahiliah dan kesesatan.

Adapun rahmatan berupa dilepaskan dari kehinaan adalah sebagaimana hadits riwayat Imam Muslim berikut:

...الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لاَ يَظْلِمُهُ وَلاَ يَخْذُلُهُ وَلاَ يَحْقِرُهُ التَّقْوَى هَاهُنَا وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ . [51]

رواه مسلم .

Artinya:
... seorang muslim adalah saudara muslim yang lain, dia tidak boleh mendhaliminya, atau menelantarkannya atau menghinakannya. Takwa itu tempatnya di sini, sambil beliau menunjuk ke arah dada beliau tiga kali. Cukuplah kejahatan seseorang bahwasanya dia menghinakan saudara muslimnya. Setiap muslim bagi muslim yang lain adalah haram darahnya, hartanya dan kehormatannya.
Hadits ini diriwayatkan Muslim.

Hadits di atas, selain berisi larangan untuk mendhalimi seorang muslim, mengabaikan atau menghinakannya, juga menyatakan keharaman membunuhnya, merampas hartanya atau menjatuhkan

[50] Maksud kegelapan-kegelapan adalah manusia berada dalam kebodohan peradaban (jahiliah) dan penyembahan berhala (kesesatan peribadatan).
[51] Muslim, Jami' Ash-Shahih, juz 8, hlm. 11, kitab Albirru wash shalah, bab tahrimu dhulmil muslim wa khadzlihi wa ihtiqarihi wa damihi wa 'irdlihi wa malihi, hadits pertama dari bab tersebut.

kehormatannya. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam amatlah menghargai dan menjunjung tinggi eksistensi seorang muslim.

Dengan demikian, dapat diambil pengertian bahwa orang yang menerima Al-Islam berada dalam kemuliaan.

Adapun bahwa orang jahiliah berada dalam kehinaan, sebagaimana ayat berikut:

وَاِذَا بُشِّرَ اَحَدُهُمْ بِالْأُنْثَى ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيْمٌ . يَتَورى مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ اَيُمْسِكُهُ عَلَى هُوْنٍ اَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ اَلاَ سَاءَ مَا يَحْكُمُوْنَ .

النحل (16):58–59

Artinya:
Dan apabila salah seorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, berubahlah mukanya menjadi hitam dan diam menahan sedih. Dia menyembunyikan dirinya dari orang banyak disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan menahannya dengan menanggung kehinaan ataukah dia menguburnya di dalam tanah (hidup-hidup). Ketahuilah amatlah buruk apa yang mereka tetapkan.
QS An-Nahl (16): 58-59.

Oleh karena itu, orang yang menerima Al-Islam akan lepas dari kehinaan.

Adapun rahmatan berupa dilepaskan dari peperangan adalah sebagaimana dinyatakan dalam QS Ali 'Imran (3):103:

... وَاذْكُرُوْا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ اِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوْبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا ...

Artinya:
… dan kalian ingatlah nikmat Allah kepada kalian, tatkala kalian bermusuhan, lalu Allah melembutkan hati-hati kalian, kemudian kalian menjadi bersaudara karena nikmat tersebut….

Sebab nuzul ayat 103 S. Ali 'Imran (3) ini berkenaan dengan keadaaan suku Aus dan Khazraj. Pada masa jahiliah, keadaan mereka bermusuhan sampai sering terjadi pembunuhan dan peperangan. Tatkala Al-Islam diturunkan dan mereka pun mengikutinya, maka pembunuhan dan peperangan tersebut berhenti,

karena mereka menjadi bersaudara dan saling menolong antara satu dengan yang lainnya. [52]

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Al-Islam melepaskan dari pembunuhan dan peperangan yang bersifat jahiliah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Al-Islam adalah rahmat.

Dengan demikian, makna rahmatan dalam QS Al-Anbiya' (21):107 adalah dilepaskannya semesta alam dari jahiliah dan kesesatan, dari kehinaan dan peperangan, serta pertolongan dan kemenangan dengan sebab barakah agama-Nya.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, maka makna rahmatan di sini adalah dalam kaitan dengan pemaknaan al-'alamin dengan manusia dan jin. Dengan demikian makna rahmatan lil 'alamin dalam penafsiran ini adalah dilepaskannya manusia dan jin dari jahiliah dan kesesatan, serta dari kehinaan dan peperangan.

c. Rahmatan adalah Kenikmatan bagi Orang-Orang Beriman di Dunia dan di Akhirat serta Ditundanya Adzab bagi Orang-Orang Kafir di Dunia (lihat hlm. 8)

Penafsiran ketiga tentang rahmatan ini adalah penafsiran bil-ma`tsur karena disandarkan kepada riwayat, yaitu dari Ibnu 'Abbas ra. (hlm. 8). Meskipun demikian, setelah melakukan penelitian, penulis mendapatkan bahwa sanad riwayat dari Ibnu 'Abbas ra. tersebut dlaif [53] karena:

(a) Salah seorang rawinya yang bernama Al-Mas'udi mengalami ikhtilath (rusak hafalannya).

(b) Terdapat rawi majhul (tidak dikenal) meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair.

Meskipun demikian terdapat ayat yang menyatakan bahwa orang-orang kafir dari kaum Nabi Muhammad sas. ditunda adzabnya sampai hari Kiamat. Ayat tersebut adalah:

[52] Ibnu Katsir, Tafsir Al-Quran Al-Adlim, jld. 1, hlm. 371
[53] Lihat lampiran hlm. 51-53, no.1

وَلَوْ لاَ كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَكَانَ لِزَامًا وَاَجَلٌ مُسَمًّى .

طه (20) : 129 .

Artinya:
Dan seandainya tidak ada ketetapan dari Pemeliharamu yang telah lewat, serta waktu yang telah ditentukan, pasti (adzab) itu akan menimpa mereka.
QS Thaha (20):129.

Menurut Wahbah Az-Zuhaili, yang dimaksud dengan "ketetapan yang telah lewat dari Pemeliharamu" adalah janji Allah untuk menunda adzab bagi kaum Nabi Muhammmad sas., tidak diadzab di dunia ini tetapi di Akhirat nanti. [54] Dengan demikian, kaum Nabi Muhammad sas. – mereka yang kafir dan mendustakan beliau - tidak akan dibinasakan di dunia.

Tidak ditimpakannya adzab sebagaimana telah ditimpakan atas kaum-kaum terdahulu yang kafir ini merupakan nikmat bagi kaum Nabi sas.

Riwayat dla'if di atas sesuai dengan makna ayat ini, sehingga riwayat tersebut dapat dijadikan hujah bagi orang yang berpendapat bahwa rahmatan adalah ditundanya adzab bagi orang-orang kafir.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, maka makna rahmatan di sini adalah dalam kaitan dengan pemaknaan al-'alamin dengan mukminin dan kafirin. Dengan demikian makna rahmatan lil 'alamin dalam penafsiran ini adalah ditundanya adzab bagi kafirin.

2. ANALISIS AL-'ALAMIN

a. Al-'Alamin adalah Manusia dan Jin (lihat hlm. 9)

Mufasir yang berpendapat bahwa al'alamin dalam S. Al-Anbiya' (21):107 adalah Manusia dan Jin yaitu Abu Laits As-Samarqandi [55], Jalaluddin Al-Mahalli [56], dan Wahbah Az-Zuhaili. [57]

---

[54] Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir, juz 16, hlm. 305.
[55] As-Samarqandi, Tafsir As-Samarqandi, jld. 2, hlm. 453.
[56] Jalaluddin Al-Mahalli, Tafsir Al-Jalalain, hlm. 297.
[57] Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir, juz 19, hlm. 9.

Kata الْعَالَمِيْنَ adalah bentuk jamak dari kata الْعَالَم yang berarti setiap jenis dari jenis-jenis makhluk. [58] Dengan demikian, arti الْعَالَمِيْنَ adalah seluruh jenis makhluk.

Meskipun demikian, maksud اْلعَالَمِيْنَ (seluruh jenis makhluk) dalam ayat ini adalah semua manusia dan semua jin saja, dengan alasan bahwa اْلعَالَمِيْنَ adalah yang mendapat rahmat. Adapun rahmat adalah Al-Islam yang dibawa Nabi sas. itu menyebabkan kebahagiaan, mengeluarkan dari jahiliah dan kesesatan serta menyebabkan penundaan adzab bagi kafirin. Yang dapat dibahagiakan dengan kehidupan yang baik, dikeluarkan dari jahiliah dan kesesatan, serta ditunda adzabnya sampai hari Pembalasan adalah manusia dan jin. Adapun selain manusia dan jin, yaitu tumbuh-tumbuhan, hewan, malaikat ataupun benda mati, tidak mendapat kebahagiaan tersebut.

Abu Laits As-Samarqandi, Jalaluddin Al-Mahalli dan Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan al-'alamin dalam QS Al-Anbiya (21): 107 dengan manusia dan jin. [59] Ibnu Jarir Ath-Thabari mengatakan bahwa al-'alamin adalah mukminin maupun kafirin. [60] Asy-Syaukani [61] dan Ath-Thabathaba`i [62] mengatakan bahwa 'alamin adalah semua manusia. Adapun Ibnu Katsir tidak menghubungkannya dengan manusia ataupun jin, tetapi hanya mengatakan bahwa Nabi sas adalah rahmat bagi semuanya. [63]

Maksud al-'alamin adalah seluruh manusia dan jin itu sebagaimana al-'alamin dalam QS Al-Furqan (25):1:

تَبَارَكَ الَّذِيْ نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِه لِيَكُوْنَ لِلْعَالَمِيْنَ نَذِيْرًا

Artinya:
Maha Barakah, Yang telah menurunkan Al-Furqan kepada hamba-Nya supaya dia menjadi pengancam untuk seluruh jenis makhluk.

---

[58] Lihat bab II hlm. 5, tentang definisi اْلعَالَمِيْنَ .

[59] Lihat hlm. 9

[60] Ibnu Jarir Al-Thabariy, Jami’ Al-Bayan, jld. 9, juz 17, hlm. 83

[61] Asy-Syaukani, Fath Al-Qadir, jld. 3, hlm. 430.

[62] Ath-Thabathaba’i, Al-Mizan fi Tafsir Al-Quran, jld. 14, hlm. 331.

[63] Ibnu Katsir, Tafsir Al-Quran Al-Adlim, jld.3, hlm.189.

Ibnu Jarir Ath-Thabari [64], Abu Laits As-Samarqandi [65], Al-Baghawi [66], Al-Khazin [67], Al-Maraghi [68], Jalaluddin Al-Mahalli [69], Wahbah Az-Zuhaili, [70] dan Ath-Thabathaba`i menafsirkan al-'alamin dalam surat Al-Furqan (25): 1 ini dengan manusia dan jin.

Ath-Thabathaba`i menjelaskan:

وَالْعَالَمُوْنَ جَمْعُ عَالَمٍ وَمَعْنَاهُ الْخَلْقُ قَالَ فِي الصَّحَّاحِ: الْعَالَمُ الْخَلْقُ وَالْجَمْعُ الْعَوَالِمُ ، وَالْعَالَمُوْنَ أَصْنَافُ الْخَلْقِ اِنْتَهَى . وَاللَّفْظَةُ وَإِنْ كَانَتْ شَامِلَةً لِجَمِيْعِ الْخَلْقِ مِنَ الْجَمَادِ وَالنَّبَاتِ وَالْحَيَوَانِ وَاْلإِنْسَانِ وَالْجِنِّ وَالْمَلَكِ لكِنَّ سِيَاقَ اْلأيَةِ – وَقَدْ جُعِلَ فِيْهَا اْلإِنْذَارُ غَايَةً لِتَنْزِيْلِ الْقُرْأنِ – يَدُلُّ عَلَى كَوْنِ الْمُرَادِ بِهَا الْمُكَلَّفِيْنَ مِنَ الْخَلْقِ وَهُمُ الثَّقَلاَنِ : اْلإِنْسُ وَالْجِنُّ فِيْمَا نَعْلَمُ . [71]

Artinya:
Al-‘alamun adalah bentuk jamak dari ‘alam dan maknanya adalah makhluk. Dia berkata dalam kitab Ash-Shahhah: al-‘alam adalah semua makhluk dan jamaknya adalah al-‘awalim. Adapun al-‘alamun (maknanya) adalah semua jenis makhluk, selesai (pengutipannya). Adapun lafal tersebut, meskipun mencakup semua makhluk dari benda mati, tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia, jin maupun malaikat, akan tetapi susunan ayat itu – dan sungguh telah dijadikan padanya, ancaman itu sebagai puncak tujuan diturunkannya Al-Quran – menunjukkan bahwa yang dimaksud dengannya adalah yang dibebani dari kalangan makhluk, dan mereka adalah ats-tsaqalani, yaitu manusia dan jin sebagaimana kita ketahui.

Maksud keterangan At-Thabathaba`i di atas adalah bahwa meskipun asal kata al-'alamin mencakup semua alam, akan tetapi yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah manusia dan jin saja.

Hal ini sejalan dengan makna al-'alamin dalam QS Al-Anbiya` (21): 107 yang berarti seluruh manusia dan jin, tanpa selainnya. Wallahu-a’lam.

---

[64] Ath-Thabari, Jami' Al-Bayan, jld. 9, juz 18, hlm. 136.
[65] As-Samarqandi, Tafsir As-Samarqandi, jld. 2, hlm. 453.
[66] Al-Baghawi, Tafsir Al-Baghawi, jld. 4, hlm. 454.
[67] Al-Khazin, Tafsir Al-Khazin, jld. 4, hlm. 454.
[68] Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, juz 18, hlm. 146.
[69] Jalaluddin Al-Mahalli, Tafsir Al-Jalalain, hlm. 297.
[70] Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir, juz 19, hlm. 9.
[71] Ath-Thabathaba`i, Al-Mizan fi Tafsir Al-Quran, jld. 15, hlm. 173.

Dengan demikian, meskipun makna اْلعَالَمِيْنَ adalah seluruh jenis makhluk akan tetapi yang dimaksud adalah manusia dan jin saja. Jadi, penafsiran ini diterima. Wallahu-a’lam.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, pemaknaan al-’alamin dengan manusia dan jin ini adalah dalam kaitan pemaknaan rahmatan dengan dilepaskannya al-'alamin dari jahiliah dan kesesatan serta dari kehinaan dan peperangan.

b. Al-’Alamin adalah Manusia, Jin, serta Malaikat (lihat hlm. 10)

Penafsiran yang menyatakan bahwa al-'alamin adalah manusia, jin dan malaikat ini disebutkan di dalam kitab Ruh Al-Ma'ani, tetapi Al-Alusi tidak menyebutkan siapa yang berpendapat demikian ini. [72]

Adapun riwayat yang dijadikan alasan untuk pendapat ini adalah sebagai berikut:

اَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِجِبْرِيْلَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ : يَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ [وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلاَّرَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ] فَهَلْ اَصَابَكَ مِنْ هذِهِ الرَّحْمَةِ قَالَ نَعَمْ اَصَابَنِي مِنْ هذِهِ الرَّحْمَةِ أَنِّي كُنْتُ اَخْشَى عَاقِبَةَ اْلأَمْرِ فَآمَنْتُ بِكَ لِثَنَاءٍ اَثْنَى اللهُ تَعَالَى عَلَيَّ بِقَوْلِهِ عَزَّ وَجَلَّ: [ذِيْ قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي اْلعَرْشِ مَكِيْنٍ مُطَاعٍ ثَمَّ اَمِيْنٍ] . [73]

Artinya:
Bahwasanya Nabi sas. bersabda kepada Jibril 'alaihissalam: Allah Azza wa Jalla berfirman (Dan tidaklah Kami mengutusmu melainkan sebagai rahmat bagi semesta alam), maka apakah mengenaimu sesuatu dari rahmat ini? Dia berkata: Ya, telah mengenaiku sesuatu dari rahmat ini, yaitu bahwasanya aku dahulu takut kepada akibat perkara itu kemudian aku beriman kepadamu karena pujian yang Allah Ta’ala sanjungkan atasku dengan firman-Nya Azza wa Jalla [Yang mempunyai kekuatan dan terhormat di hadapan Yang mempunyai Arsy, yang ditaati di sana, yang terpercaya].

[72] Al-Alusi, Ruh Al-Ma’ani, jld. 9, hlm. 100.
[73] Abu Al-Laits As-Samarqandi, Tafsir As-Samarqandi, jld. 2, hlm. 382.

Jalaluddin As-Suyuthi menegaskan bahwa sanad riwayat ini tidak diketahui. [74] Dengan demikian riwayat ini tidak dapat dijadikan hujah.

Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk mengatakan bahwa Al-'alamin adalah manusia, jin, serta malaikat. Dengan demikian, pendapat yang mengatakan bahwa al-'alamin dalam QS Al-Anbiya (21): 107 adalah manusia, jin, serta malaikat itu tidak dapat diterima. Wallahu a'lam.

c. Al-'Alamin adalah Mukminin dan Kafirin (lihat hlm. 10)

Mufasir yang berpendapat demikian adalah Ibnu Jarir Ath-Thabari dan Ibnu Al-Qayyim.

Penafsiran ini berdasarkan pada riwayat dari Ibnu 'Abbas ra. yang menyatakan bahwa orang-orang beriman mendapatkan rahmat dunia maupun akhirat, sedangkan orang-orang kafir mendapatkan rahmat dunia saja yang berupa dibebaskan dari adzab pembenaman ke dalam bumi serta adzab yang membinasakan. [75]

Meskipun riwayat dari Ibnu 'Abbas ra. tersebut dlaif, akan tetapi terdapat ayat yang menguatkannya sehingga riwayat dari Ibnu 'Abbas ra. ini dapat dijadikan hujah. [76]

Dalam hal orang-orang beriman mendapatkan rahmat dunia maupun akhirat, maka Al-Islam yang dibawa Nabi sas. menyebabkan kebahagiaan dunia maupun akhirat bagi orang yang mengikutinya (beriman) [77]. Adapun orang-orang kafir, mereka mendapatkan rahmat dunia saja yang berupa tidak ditimpa adzab pembenaman ke dalam bumi serta adzab yang membinasakan. [78]

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, pemaknaan al-'alamin dengan mukminin dan kafirin ini adalah dalam kaitan pemaknaan rahmatan dengan ditundanya adzab pembenaman dan pembinasaan bagi orang-orang kafir di dunia.

Dengan demikian, penafsiran ini dapat diterima.

---

[74] Al-Alusi, Ruh Al-Ma'ani, jld. 9, hlm. 100.
[75] Lihat hlm. 8 yang memuat riwayat dari Ibnu 'Abbas ra.
[76] Lihat hlm. 17-18.
[77] Lihat hlm. 12-14.
[78] Lihat hlm. 17-18.

Dari uraian tiga analisis tentang al-'alamin di atas, dapat disimpulkan bahwa maksud al-'alamin (semesta alam) adalah seluruh manusia dan jin baik yang beriman maupun yang kafir. Adapun selainnya tidak termasuk dalam al-‘alamin pada QS Al-Anbiya' (21): 107.

BAB IV
PENUTUP

1. Kesimpulan

   Makna rahmatan lil ’alamin di dalam QS Al-Anbiya`(21): 107 adalah nikmat bagi seluruh manusia dan jin, yaitu:

   a. Al-Islam mengeluarkan manusia dan jin dari jahiliah dan kesesatan, kehinaan dan peperangan.
   b. Al-Islam menyebabkan kebahagiaan bagi mukminin di dunia dan Akhirat.
   c. Al-Islam menyebabkan penundaan adzab di dunia yang berupa pembenaman dan pembinasaan bagi kafirin.

2. Saran

   a. Hendaklah muslimin merujuk kepada kitab-kitab tafsir muktabar dalam memahami ayat Al-Qur'an, khususnya ayat 107 dari surat Al-Anbiya' (21).
   b. Hendaklah muslimin tidak menerima penafsiran ayat Al-Qur'an, khususnya dalam surat Al-Anbiya ayat 107 yang berasal dari kalangan orang yang tidak faham dengan Ad-Din, karena penafsiran tersebut tidak ada asalnya dari Nabi, para sahabat atau tabi'in.
   c. Hendaklah muslimin menyampaikan dan mengajarkan Al-Islam kepada semua manusia supaya mereka keluar dari jahiliah dan kesesatan (mendapat rahmat).
   d. Hendaklah manusia mengamalkan Al-Islam supaya mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Mushhaf Al-Qur`an Al-Karim

KELOMPOK KITAB TAFSIR

2. Abu As-Su'ud, Tafsir Al-'Allamah Abi As-Su'ud / Irsyad Al-'Aql As-Salim ila Mazaya Al-Kitab Al-Karim, Dar Al-Fikr, Tanpa Nama Kota, Tanpa Nomor Cetakan, Tanpa Tahun.
3. Abu Thahir Al-Fairuz Abadi, Abu Thahir bin Ya'qub Al-Fairuz Abadi, Tanwir Al-Miqbas min Tafsir Ibni 'Abbas, Dar Al-Fikr, Beirut, Libanon, Tanpa Nomor Cetakan, 1995 M / 1415 H.
4. Al-Alusi, Syihabuddin As-Sayyid Mahmud Al-Alusi Al-Baghdadi, Ruh Al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur`an Al-'Adlim wa As-Sab' Al-Matsani, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, Beirut, Libanon, Cet. I, 1994 M / 1415 H.
5. Al-Baghawi, Abu Muhammad Al-Husain bin Mas'ud Al-Fara` Al-Baghawi Asy-Syafi'i, Ma'alim At-Tanzil / Tafsir Al-Baghawi, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, Beirut, Libanon, Cet.I, 1995 M / 1415 H.
6. Al-Baidlawi, Al-Qadli Nashiruddin Abu As-Sa'id 'Abdullah bin 'Amr bin Muhammad Asy-Syairazi Al-Baidlawi, Tafsir Al-Baidlawi / Anwar At-Tanzil wa Asrar At-Ta`wil, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, Beirut, Libanon, Cet. I, 1988 M / 1408 H.
7. Al-Burusawi, Isma'il Haqqi Al-Burusawi, Tafsir Ruh Al-Bayan, Dar Ihya` At-Turats Al-'Arabi, Beirut, Libanon, Cet. VII, 1985 M / 1405 H.
8. 'Ali Ash-Shabuni, Muhammad 'Ali Ash-Shabuni, Shafwah At-Tafasir, Dar Al-Qur`an Al-Karim, Beirut, Cet. IV, 1981 M / 1402 H.
9. Al-Jalalain, Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin 'Abdurrahman bin Abi Bakr As-Suyuthi, Tafsir Al-Jalalain, Dar Al-Fikr, Beirut, Tanpa Nomor Cetakan, Tanpa Tahun.
10. Al-Khazin, 'Ala`uddin 'Ali bin Muhammad bin Ibrahim Al-Baghdadi, Tafsir Al-Khazin / Lubab At-Ta`wil fi Ma'ani At-Tanzil, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, Beirut, Libanon, Cet. I, 1995 M / 1415 H.
11. Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, Dar Ihya` At-Turats Al-'Arabi, Beirut, Tanpa Nomor Cetakan, Tanpa Tahun.

12. An-Nasafi, 'Abdullah bin Ahmad bin Mahmud An-Nasafi, Tafsir An-Nasafi / Madarik At-Tanzil wa Haqa`iq At-Ta`wil, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, Beirut, Libanon, Cet. I, 1995 M / 1415 H.
13. Al-Qasimi, Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi, Tafsir Al-Qasimi / Mahasin At-Ta`wil, Dar Ihya` At-Turats Al-'Arabi, Beirut, Libanon, Cet. VII, 1994 M / 1415 H.
14. Al-Qurthubi, Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubi, Al-Jami' li Ahkam Al-Qur`an, Dar Al-Fikr, Beirut, Libanon, Tanpa Nomor Cetakan, 1993 M / 1414 H.
15. As-Samarqandi, Abu Al-Laits Nashr bin Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim As-Samarqandi, Bahr Al-'Ulum / Tafsir As-Samarqandi, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, Beirut, Libanon, Cet. I, 1993 M / 1413 H.
16. As-Samin Al-Halabi, Syihabuddin Abi Al-'Abbas bin Yusuf bin Muhammad bin Ibrahim, Ad-Dur Al-Mashun fi 'Ulum Al-Kitab Al-Maknun, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, Beirut, Libanon, Cet. I, 1994 M / 1414 H.
17. As-Suyuthi, Jalaluddin 'Abdurrahman bin Abi Bakr As-Suyuthi, Ad-Dur Al-Mantsur fi Tafsir Al-Ma`tsur, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, Beirut, Libanon, Cet. I, 1990 M / 1411 H.
18. Asy-Syirazi, Nashir Makarim Asy-Syirazi, Al-Amtsal fi Tafsir Kitabillah Al-Munazzal, Mu`assasah Al-Bi'tsah, Beirut, Lebanon, Cet. I, 1992 M / 1413 H.
19. Asy-Syanqithi, Syaikh Muhammad Al-Amin bin Muhammad Al-Mukhtar Al-Jakni Asy-Syanqithi, Adhwa` Al-Bayan fi Idhah Al-Qur`an bi Al-Qur`an, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, Beirut, Libanon, Cet. I,1996 M / 1417 H.
20. Asy-Syaukani, Muhammad bin 'Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, Fath Al-Qadir, Dar Al-Fikr, Beirut, Tanpa Nomor Cetakan, Tanpa Tahun.
21. Ath-Thabathaba`i, Muhammad Husain Ath-Thabathaba`i, Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur`an, Mu`assasah Al-A'lami, Beirut, Libanon, Cet. III, 1973 M / 1393 H
22. Az-Zamakhsyari, Abu Al-Qasim Mahmud bin 'Amr Az-Zamakhsyari, Al-Kasysyaf an Haqa`iq At-Tanzil wa 'Uyun Al-Aqawil fi Wujuh At-Ta`wil, Dar Al-Ma'rifah, Tanpa Nomor Cetakan, Tanpa Tahun.
23. Fakhruddin Ar-Razi, Fakhruddin bin Muhammad bin 'Umar bin Husain bin Hasan bin 'Ali At-Tamimi Al-Bakri Ar-Razi Asy-Syafi'i, Mafatih Al-Ghaib, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, Beirut, Libanon, Cet. I, 1990 M / 1411 H.

24. Ibnu Al-Qayyim, Al-Imam Ibn Al-Qayyim, At-Tafsir Al-Qayyim, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, Beirut, Libanon, Tanpa Nomor Cetakan, 1978 M / 1398 H.
25. Ibnu Jarir, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, Jami' Al-Bayan 'an Ta`wil Ayilqur`an, Dar Al-Ma'rifah, Beirut, Libanon, Cet. III, 1978 M / 1398 H.
26. Ibnu Katsir, Abu Al-Fida` Al-Hafidl Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, Tafsir Al-Qur`an Al-'Adlim, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, Beirut, Libanon, Cet. I, 2004 M / 1424 H.
27. Muhammad Jawad Maghniyyah, Tafsir Al-Kasyif, Dar Al-'Ilm li Al-Malayain, Beirut, Cet. I, 1969 M.
28. Wahbah Az-Zuhaili, Al-Ustadz Doktor Wahbah Az-Zuhaili, At-Tafsir Al-Munir fi Al-'Aqidah wa Asy-Syari'ah wa Al-Manhaj, Dar Al-Fikr Al-Mu'ashir, Beirut, Libanon / Dar Al-Fikr, Damaskus, Suriah, Cet. I, 1991 M / 1411 H.

KELOMPOK KITAB 'ULUM AL-QUR`AN

29. Bahjat 'Abdul Wahid Shalih, Al-I'rab Al-Mufashshal li Kitabillah Al-Murattal, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, Beirut, Libanon, Tanpa Nomor Cetakan, Tanpa Tahun.

KELOMPOK KITAB HADITS

30. As-Sindi, Al-Bukhari bi Hasyiyat As-Sindi, Dar Al-Fikr, Beirut, Libanon, Tanpa Nomor Cetakan, 1995 M / 1415 H.
31. Muslim, Abu Al-Husaini Muslim bin Hajjaj bin Muslim Al-Qusyairi An-Naisaburi, Al-Jami' Ash-Shahih, Dar Al-Fikr, Beirut, Libanon, Tanpa Nomor Cetakan, Tanpa Tahun.

KELOMPOK KITAB MUSHTHALAH HADITS

32. Mahmud Ath-Thahhan, Taisir Mushthalah Al-Hadits, Dar Al-Fikr, Tanpa Nama Kota, Tanpa Nomor Cetakan, Tanpa Tahun.
33. A. Qadir Hasan, Ilmu Mushthalah Hadits, cv Diponegoro, Bandung, Cet. V, 1991 M.

KELOMPOK KITAB RAWI-RAWI HADITS

34. Ibnu Al-Jauzi, Jamaluddin Abi Al-Fajr 'Abdurrahman bin 'Ali Muhammad bin Al-Jauzi, Al-Dlu'afa` wa Al-Matrukin, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, Beirut, Libanon, Cet. I, 1986 M / 1406 H.
35. Ibnu Hajar Al-'Asqalani, Al-Hafidl Syihabuddin Ahmad bin 'Ali bin Hajar Al-'Asqalani, Tahdzib At-Tahdzib, Dar Al-Fikr, Tanpa Nama Kota, Cet. I, 1995 M / 1415 H.
36. Ibnu Hajar Al-'Asqalani, Al-Hafidl Syihabuddin Ahmad bin 'Ali bin Hajar Al-'Asqalani, Taqrib At-Tahdzib, Dar Al-Fikr, Tanpa Nama Kota, Cet. I, 1995 M / 1415 H.

KELOMPOK KITAB LAIN-LAIN

37. Drs. Marzuki, Metodologi Riset, PT Prasetia Widia Pratama, Yogyakarta, Cet. XVII, 2000 M.
38. Prof. Drs. Sutrisno Hadi, M.A., Metodologi Research, Gama, Yogyakarta, Cet. VII, 1986 M.
39. Tim Penulis Paramadina, Fiqih Lintas Agama, Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta, Tanpa Nomor Cetakan, 2004 M.
40. Dr. Alwi Shihab, Islam Inklusif, Penerbit Mizan, Bandung, Cet. II, 1418 H / 1998 M.

LAMPIRAN

1. Riwayat Ibnu 'Abbas [79]

Susunan sanad riwayat Ibnu 'Abbas ini adalah sebagai berikut:

1. Ibnu Syahin [80] (Ishaq bin Syahin)
2. Yusuf Al-Azraq [81] (Ishaq bin Yusuf Al-Azraq)
3. Al-Mas'udi
4. Seseorang yang panggilannya Sa'id
5. Sa'id bin Jubair [82]
6. Ibnu 'Abbas ra.

Semua rawi di atas dapat diterima riwayatnya kecuali Al-Mas'udi dan seseorang yang dipanggil Sa'id. Berikut perinciannya:

1. Al-Mas'udi [83]

Namanya adalah 'Abdurrahman bin 'Abdillah bin Utbah bin 'Abdillah bin Mas'ud, sedangkan julukannya adalah Al-Mas'udi.

'Utsman bin Sa'id Ad-Darimi berkata dari Ibnu Ma'in bahwa Al-Mas'udi adalah tsiqat.

Ibnu Sa'd mengatakan bahwa Al-Mas'udi adalah rawi tsiqat lagi haditsnya banyak, akan tetapi dia mengalami Ikhtilath (rusak hafalannya) di akhir umurnya.

Al-'Ajali dan Ibnu Khurrasy juga mengatakan demikian, yaitu Al-Mas'udi adalah tsiqat akan tetapi hafalannya rusak di akhir umurnya.

Adz-Dzahabi mengatakan di dalam kitabnya [84] bahwa Al-Mas'udi adalah سَيِّئُ الْحِفْظِ (buruk hafalannya)

Dari uraian biografi Al-Mas'udi di atas, kita tahu bahwa ulama berselisih pendapat tentang kepribadiannya. Sebagian mencelanya dan sebagian lain memujinya.

Untuk mengambil suatu kesimpulan, kita harus merujuk kepada kaidah ilmu musthalah hadits, yaitu: الجَرْحُ مُقَدَّمٌ عَلَى التَّعْدِيْلِ اِذَا كَانَ مُفَسَّرًا

[79] Lihat hlm. 28 tentang analisa penafsiran 2.1.3
[80] Lihat Ibnu Hajar, Tahdzib At-Tahdzib, jld. 1, hlm. 254.
[81] Lihat Ibnu Hajar, Tahdzib At-Tahdzib, jld. 1, hlm. 273.
[82] Lihat Ibnu Hajar, Tahdzib At-Tahdzib, jld. 3, hlm. 306.
[83] Ibnu Hajar, Tahdzib At-Tahdzib, jld. 5, hlm. 121-123.
[84] Adz-Dzahabi, Al-Mizan, jld. 2, hlm. 574.

(celaan itu lebih didahulukan daripada pujian apabila celaan itu disertai dengan keterangan). Meskipun kebanyakan ulama mentsiqatkannya, akan tetapi Adz-Dzahabi mencelanya dengan lafal **سَيِّئُ الْحِفْظ** Bentuk celaan Adz-Dzahabi ini tergolong mufassar [85](disertai keterangan). Oleh karena itu, celaan Adz-Dzahabi ini terpakai karena sesuai dengan kaidah di atas. Adapun Ibnu Hajar di dalam Taqrib At-Tahdzib mengatakan bahwa Al-Mas’udi adalah rawi shaduq. [86]

Adapun keterangan tentang hafalannya rusak di akhir umurnya, menurut Ahmad bin Hanbal, Al-Mas’udi mengalami rusak hafalan ketika di Baghdad, sedangkan orang yang mendengar hadits darinya di Kufah dan Bashrah –sebagaimana Waki’ dan Abu Nu’aim-, maka pendengarannya (periwayatannya) bagus. [87] Pernyataan Ahmad bin Hanbal ini sama dengan keterangan-keterangan ulama lain tentang riwayat kerusakan hafalan Al-Mas’udi.

Meskipun demikian, tidak seorang pun dari ulama-ulama tersebut yang menjelaskan tentang tempat Ishaq bin Yusuf Al-Azraq mendengar hadits dari Al-Mas'udi; apakah dia mendengarnya di Baghdad, sehingga dia mendengarnya sesudah rusaknya hafalan Al-Mas'udi, ataukah dia mendengarkan hadits darinya di Kufah dan Bashrah sehingga mendengarnya sebelum rusaknya hafalan Al-Mas'udi.

Oleh karena itu, riwayat yang disandarkan kepada Ishaq bin Yusuf Al-Azraq dari Al-Mas'udi ditawaqufkan (belum bisa dihukumi diterima atau ditolak). Hal ini sebagaimana pendapat Ibnu Hibban: **اخْتَلَطَ حَدِيْثُهُ فَلَمْ يَتَمَيَّزْ فَاسْتَحَقَّ التَّرْكُ** [88] (haditsnya tercampur sehingga tidak jelas maka lebih pantas ditinggalkan). Dengan demikian, riwayat Ishaq bin Yusuf Al-Azraq dari Al-Mas'udi tidak dapat dijadikan hujah.

2. Seseorang yang panggilannya Sa’id

---

[85] Hal ini karena **سَيِّئُ الْحِفْظ** adalah salah satu sebab yang menyebabkan rawi tercela sebagaimana diungkapkan oleh ‘Abdul Karim Murad dan ‘Abdul Muhsin Al-‘Abbad (Min Athyab Al-Manh fi Ilm Al-Mushthalah, hlm. 43-44)

[86] Ibnu Hajar, Taqrib At-Tahdzib, jld. 1, hlm. 341.

[87] Ibnu Hajar, Tahdzib At-Tahdzib, jld. 5, hlm. 121

[88] Ibnu Hajar, Tahdzib At-Tahdzib, jld. 5, hlm. 123

Dia adalah rawi majhul [89] karena tidak diketahui kepribadiannya. Menurut ulama, riwayat rawi majhul hukumnya tertolak. [90]

Dari uraian-uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa riwayat Ibnu ''Abbas di atas adalah riwayat dla'if [91] karena Al-Mas'udi –sebagai salah seorang rawinya- mengalami perubahan hafalan, begitu pula salah seorang rawinya yang lain adalah rawi majhul. Wallahu a'lam.

2. Riwayat Ibnu Zaid [92]

Susunan sanad riwayat Ibnu Zaid ini adalah sebagai berikut :

1. Yunus [93] (Yunus bin Abd Al-A'la)
2. Ibnu Wahb [94] ('Abdullah bin Wahb)
3. Ibnu Zaid

Semua rawi tersebut dapat diterima riwayatnya kecuali Ibnu Zaid.

Ibnu Zaid bernama lengkap 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dia ini termasuk rawi dlaif [95].

Penulis belum mendapatkan seorang Ahli hadits pun yang memuji Ibnu Zaid. Ibnu Hajar menyimpulkan bahwa dia adalah dlaif [96], bahkan Ibnu Al-Jauzi mengatakan: اَجْمَعُوْا عَلَى ضَعْفِهِ [97] (mereka – yaitu ulama jarh wa ta'dil - bersepakat atas kedlaifannya).

Dari keterangan yang menunjukkan berbagai celaan terhadap Ibnu Zaid di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Ibnu Zaid adalah rawi dlaif. Dengan demikian maka penulis mengambil kesimpulan bahwa riwayat ini tidak bisa diterima. Wallahu a'lam.

وآخر دعوانا ان الحمد لله رب العالمين

---

[89] Rawi majhul adalah rawi yang tidak dikenal jati dirrinya atau sifat-sifatnya. (Mahmud Ath-Thahhan, Taisir Musthalah Al-Hadits, hlm. 99)

[90] Lihat A. Qadir Hasan, Ilmu Musthalah Hadits, hlm. 187

[91] Riwayat dlaif adalah riwayat yang sanadnya terputus atau rawinya tercela atau terdapat cacat lainnya.

[92] Lihat hlm. 35-38, tentang analisa penafsiran 2.2.2

[93] Lihat Ibnu Hajar, Tahdzib At-Tahdzib, jld. 9, hlm. 461-462. Di dalam Taqrib At-Tahdzib Ibnu Hajar menyimpulkan bahwa Yunus bin Abdil-A'la adalah rawi tsiqat. (Ibnu Hajar, Taqrib At-Tahdzib, jld. 2, hlm. 687)

[94] Lihat Ibnu Hajar, Tahdzib At-Tahdzib, jld. 4, hlm. 530-532 dan Ibnu Hajar, Taqrib At-Tahdzib, jld. 2, hlm. 320.

[95] Ibnu Al-Jauzi, Al-kamil fi Dluafa` Al-Rijal, jld. 4, hlm. 269.

[96] Ibnu Hajar, Taqrib At-Tahdzib, jld. 1, hlm. 336.

[97] Ibnu Hajar, Tahdzib At-Tahdzib, jld. 5, hlm. 90-91.